

# TINJAUAN ANALISIS KRITIS TERHADAP FAKTOR PENGHAMBAT PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

**Aiman Faiz**

Prodi PGSD, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Cirebon

\*E-mail : [ekamartha1610@gmail.com](mailto:ekamartha1610@gmail.com)

## **Abstract**

Fokus artikel ini membahas tentang faktor penghambat dalam pendidikan karakter. Pemangku kebijakan sebenarnya sudah membuat regulasi yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Namun, masih banyak kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter sehingga perlu diuraikan faktor penghambat apa saja. Peneliti menggunakan metode *Library Research* atau studi kepustakaan terkait topik yang dibahas, sumber bacaan berasal dari buku, artikel penelitian terdahulu, adapun tambahan informasi didapatkan dari pengalaman dan informasi dari pakar pendidikan karakter. Hasil kristalisasi pemikiran peneliti, setidaknya ada lima elemen yang menjadi kritik dan harus menjadi evaluasi ke depannya. Diantaranya adalah kesalahan peran orang tua dalam mendidik, kesalahan peran sekolah dalam mendidik, peran masyarakat yang belum memahami tanggung jawabnya, peran media yang mempertontonkan hal negatif dan kondisi terkini dengan kebiasaan baru yang mempengaruhi psikologis siswa. Lima elemen tadi jika memberikan peran negatif dari masing-masing tentu akan semakin membuat pendidikan karakter sulit tertanam dalam diri siswa. Kurangnya intervensi dan adanya habituasi ke arah negatif, akan memberikan dampak buruk bagi karakter siswa (*bad character*). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses intervensi dan habituasi secara *continue*, terintegrasi dan sadar. Setiap elemen harus bisa memberikan intervensi dan habituasi yang mengarah pada kebaikan dan penguatan karakter secara *continue*, terintegrasi dan sadar.

---

**Keywords:** Hambatan; pendidikan karakter; analisis kritis

© Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan. All rights reserved

---

## **A. INTRODUCTION**

Artikel ini adalah sebuah tinjauan analisis kritis terhadap pelaksanaan pendidikan karakter yang sampai saat ini masih menyimpan banyak PR. Sehingga para ahli pendidikan karakter memberikan asumsinya yang mengatakan bahwa pendidikan karakter dinilai gagal dalam membentuk karakter siswa. Salah satunya

Profesor pendidikan Nilai dan Karakter UPI Bandung, Hakam (Budimansyah, 2012: 85) yang mengungkapkan salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan nilai dan karakter (agama dan moral) disebabkan karena sekolah masih sangat terfokus dalam penyampaian *moral knowing* dan *moral training*, tetapi tidak sampai menyentuh tahapan *moral being*, yaitu proses pembiasaan dimana anak secara *continue* melakukan perbuatan moral.

Jika mengacu pada Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, cita-cita dan tujuan penyelenggaraan pendidikan dengan muatan karakter sangatlah baik. Nuansa pendidikan karakter yang terkandung dalam UU Sisdiknas memiliki konsep yang mengedepankan harapan terciptanya individu yang memiliki nilai karakter atau akhlak mulia. Secara konseptual, sudah tentu rumusan cita-cita dan tujuan tersebut sangatlah baik, namun secara empiris dan faktual, cita-cita dalam Uu Sisdiknas No. 20 tahun 2003 masih terkendala dengan berbagai hal. Peneliti merangkum beberapa kasus yang bertolak belakang dengan cita-cita dalam Uu Sisdiknas. Tahun 2019 misalnya, ada seorang siswa SD ditangkap karena mencuri ponsel. Siswa tersebut mencuri ponsel karena membutuhkan biaya untuk terus sekolah. (DetikNews, 2019). Masih pada kasus serupa, Polisi menangkap pelajar kelas 4 SD saat asyik bermain. Bocah tersebut diketahui telah mencuri perlengkapan sembahyang di Vihara demi untuk bermain game online, siswa SD tersebut nekat mencuri (iNews.ID, 2020). Selanjutnya kejadian pada 18 Februari 2021 anak di bawah umur nekat mencuri buku paket sekolah demi bermain game online (Tribunnews. 2021). Kasus lain misalnya, seorang siswa SD kelas V melakukan aksi kriminal, dengan mencuri motor (curanmor). Anak tersebut sudah 3 Kali Mencuri Motor, namun bukan untuk dijual, melainkan anak tersebut hanya ingin menaiki kendaraan saja, jika bensinnya sudah habis maka akan ia tinggal untuk mencari motor lain (Tribunnews, 2021).

Dari beberapa kasus tersebut peneliti hanya mengambil contoh kasus yang terjadi pada siswa SD sebagai pelakunya. Hal ini memberi gambaran bahwa, pada tatanan pendidikan dasar saja, ternyata pendidikan karakter memiliki banyak sekali PR yang harus diselesaikan. Jika di bahas satu persatu, sudah tentu setiap wilayah memiliki kasus yang mungkin serupa, namun dalam artikel ini peneliti bukan untuk melaporkan kasus serupa di setiap daerah. Akan tetapi, memberikan sedikit gambaran terkait dengan kasus kejadian yang menimpa pelajar yang *notabene* mendapatkan bimbingan dan didikan dari para guru terutama yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Selain belum adanya pembiasaan yang menyentuh tahapan *moral being* sebagaimana yang diungkapkan Hakam pada awal tulisan ini. Herlambang, (2018: 7-8) mengungkapkan dalam perspektif lain, bahwa dunia pendidikan saat ini masih berorientasi pada tujuan yang bersifat pragmatis dengan melahirkan insan-insan pendidikan yang dipersiapkan untuk pemenuhan kebutuhan Industrial yang artinya hanya berupaya memuaskan kebutuhan material, bukan pada pengembangan kapasitas manusia. Hal ini diperburuk oleh paradigma masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan merupakan sarana untuk memperoleh keterampilan tertentu sebagai syarat untuk mendapatkan pekerjaan. Idealnya pendidikan menjadi tempat yang tidak hanya mampu mengembangkan keterampilan semata, namun juga menjadi tempat untuk pengembangan kapasitas manusia secara performance karakter mengingat urgensi pendidikan karakter yang semakin menantang di tengah pergolakan zaman (Faiz & Kurniawaty, 2020: 163).

Hal lain yang menjadi persoalan terkait tidak maksimalnya pendidikan karakter adalah, kurang kompaknya pelaksanaan pendidikan karakter. Pendidikan karakter masih terfokus dalam pendidikan formal atau pada lingkup sekolah. Jika mengacu pada Grand desain kemendiknas pembudayaan pendidikan karakter mencakup lingkup satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat, yang diilustrasikan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1: Grand Desain Pendidikan Karakter (Budimansyah, 2010: 56)

Grand desain yang dirumuskan Kemendiknas tersebut diperkuat oleh pernyataan Tilaar (2016: 15) terkait pendidikan harus terintegrasi dengan tiga lingkup

pendidikan diantaranya, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang dinamakan tri pusat pendidikan. Sudah barang tentu ketiga lingkup tersebut memiliki peran besar terhadap proses pembentukan karakter siswa/ individu. Tri pusat pendidikan merupakan pondasi yang harus dibangun antar elemen agar saling menguatkan. Sebagaimana diungkapkan Hidayati (2016: 222) yang mengungkapkan hubungan ketiganya dari Tri pusat pendidikan ibarat mata rantai yang saling menguatkan atau mempengaruhi. Apabila pada salah satu elemen mengalami penurunan, maka akan memberi dampak lain pada elemen lain. Dengan demikian, pentingnya integrasi pendidikan karakter dari berbagai elemen, akan mempermudah pembentukan karakter bagi peserta didik. Untuk menguraikan faktor apa saja yang menjadi penghambat pendidikan karakter saat ini, maka peneliti akan membahasnya berdasarkan konsep yang dikembangkan peneliti yang didukung berdasarkan fakta dan data yang ada.

## B. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau studi pustaka untuk mengumpulkan, membaca, mencatat, mengolah dan menganalisis faktor hambatan apa saja yang menjadi problema dalam pendidikan karakter. Untuk itu, literatur yang sesuai dengan topik penelitian yang bersumber dari buku, artikel dan para ahli pendidikan karakter di analisis untuk disimpulkan menjadi konsep pemikiran.

## C. RESULTS AND DISSCUSSION

Dewasa ini, pendidikan karakter selalu menjadi topik yang menarik untuk dibahas dan sebagai sumber pemecah berbagai persoalan yang ada. Penanaman dan Ppembentukan karakter memang sangatlah penting, karena menyangkut dengan kualitas suatu bangsa sebagaimana diungkapkan oleh Faiz (2019: 1) bahwa karakter adalah aspek yang penting bagi sebuah peradaban bangsa, karena kualitas karakter menentukan eksistensi sebuah bangsa. Namun saat ini, pendidikan karakter telah memasuki era dan tantangan baru, selain adanya efek domino dari kondisi kemajuan zaman dan teknologi, pendidikan karakter juga menghadapi kondisi pandemi *covid-19* yang menghambat pelaksanaan dan pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hasil studi pustaka yang bersumber dari buku, artikel dan para ahli pendidikan karakter, setelah mengumpulkan, membaca, mencatat, mengolah dan menganalisis. Maka dapat

diilustrasikan hasil analisis kritis terkait faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam penanaman dan pengembangan pendidikan karakter:



Sumber: Hasil kristalisasi pemikiran peneliti (2021)

### Peran Orang Tua

Faktor penghambat yang pertama adalah kurangnya peran orang tua dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa. Dalam hal ini pola asuh menjadi hal yang paling utama bagi pembentukan karakter anak/ individu. Dalam penelitian Braumrind (Yusuf, 2012: 52) mengemukakan tentang gaya pola asuh terhadap perilaku individu yaitu: (1) jika individu yang mendapatkan pola asuh *authoritarian* cenderung memiliki sikap bermusuhan dan memberontak; (2) jika individu yang mendapatkan pola asuh *permisif* cenderung memiliki sikap berperilaku bebas (tidak memiliki kontrol); (3) jika individu yang mendapatkan pola asuh *authoritative* cenderung terhindar dari kegelisahan, kekacauan atau perilaku nakal karena memiliki *self control* yang baik.

Dengan demikian, peran orang tua yang memahami pola asuh yang benar tentu akan mampu mengembangkan karakter anak/ individu pada kematangan moral dan karakternya. Kegagalan orang tua dalam menanamkan dan mengembangkan karakter anak pada usia dini, dapat membentuk karakter individu yang bermasalah saat usia dewasa (Muslich, 2010: 35). Artinya, apabila orang tua memahami pola asuh yang tepat, karakter anak terbentuk dengan baik, karena orang tua memegang peran penting sebagai pusat pendidikan yang pertama dan utama.

Faktor kedua yang menjadi penghambat pendidikan karakter melalui peran orang tua adalah faktor ekonomi. Disadari atau tidak, status ekonomi turut mempengaruhi karakter anak/ individu. Yusuf (2012: 53-54) mengatakan bahwa, orang tua yang hidup dalam keadaan finansial dan ekonomi rendah cenderung memiliki pola asuh yang otoriter dan mengalami depresi. Selain itu, konflik keluarga juga akan timbul sehingga dapat mempengaruhi anak/ individu seperti kurang harga diri, prestasi belajar rendah, tidak dapat bergaul dengan teman, mengalami masalah penyesuaian diri (karena depresi dan agresi). Sejalan dengan Yusuf, Fagan (dalam Hyoscyamina, 2011: 146) mengungkapkan bahwa faktor ekonomi turut mempengaruhi pembentukan karakter anak. Munculnya permasalahan karena faktor ekonomi dalam keluarga akan meningkatkan tingkat stres yang menimbulkan pertengkaran bahkan kekerasan dalam keluarga yang berdampak negatif terhadap karakter anak.

Dengan demikian, salah satu indikator pola asuh orang tua dalam menanamkan dan mengembangkan karakter anak adalah faktor ekonomi. Artinya, bukan setiap orang tua harus menjadi kaya raya, namun dalam hal ini orang tua harus mengajarkan anak rasa syukur terhadap apa yang dimilikinya sehingga bisa mengatasi hal negatif karena faktor ekonomi yang tidak stabil.

Faktor lain yang dapat menjadi penghambat dalam penanaman dan pengembangan pendidikan karakter masih berkaitan dengan faktor ekonomi. Jika keadaan finansial sebuah keluarga dalam keadaan yang tidak bagus, maka tentu akan mempengaruhi asupan gizi bagi perkembangan tubuh dan otaknya. Nancy, Y., & Arifin, (2005: 63) mengungkap pengaruh gizi yang tidak tercukupi bagi organ dan system tubuh. Akibatnya pertumbuhan anak akan terhambat dan sangat merugikan *performance* anak (*stunting*). Yang lebih memprihatinkan lagi akan menghambat perkembangan mental dan otaknya. Apabila asupan gizi tidak tercukupi pada masa *Golden age* (usia 0-3 tahun), sangat mungkin anak tersebut tidak dapat berkembang sebagaimana anak yang tercukupi asupan gizinya. Dampak dari terhambatnya pertumbuhan otak ini menjadi hal yang sangat penting karena otak adalah aset bagi anak untuk dapat menjadi individu yang berkualitas dan berkarakter di masa yang akan datang. Para peneliti mengungkapkan hal buruk (jangka pendek) yang terjadi apabila anak kekurangan asupan gizi diantaranya anak menjadi apatis, mengalami gangguan bicara, dan gangguan perkembangan lainnya. Sedangkan dampak jangka panjang adalah penurunan IQ, penurunan perkembangan kognitif, penurunan integrasi sensori dan tentu saja prestasi akademik. Maka tidak heran apabila asupan

gizi tidak diperhatikan maka akan mengancam bagi individu dan bangsa itu sendiri karena mempengaruhi kemampuan penalaran otaknya dalam menentukan karakter yang baik dan buruk. Dengan demikian, peran orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan karakter. Karakter dapat terbentuk dari adanya kebiasaan yang dipengaruhi orang tua tentang hal yang baik dan buruk. Anak merupakan prioritas utama karena peran orang tua sebagai pondasi pembentukan intelektual dan moral anak. Mengesampingkan pembentukan karakter anak merupakan kesalahan terbesar orang tua.

### **Peran Sekolah**

Selain peran orang tua, sekolah juga harus menjadi iklim pendidikan moral dan karakter yang harus di jalankan dengan baik. Akan tetapi, ada saja guru yang kurang memahami pentingnya membangun iklim moral di dalam sekolah. Berdasarkan pengalaman peneliti yang pernah menjadi pendidik, setidaknya terdapat 3 faktor yang menjadi penghambat pembentukan karakter di sekolah, diantaranya: 1) guru yang terlalu galak, 2) guru yang acuh, 3) sering mempermalukan/ menjatuhkan harga diri siswa. Jika diambil benang merahnya, tentu ketiga faktor tersebut karena pemahaman ilmu mendidik (pedagogik) yang harusnya dikuasai guru sebelum menjadi guru profesional, tidak tercapai dengan baik. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan dari ketiga faktor tersebut.

Faktor penghambat pertama adalah guru yang terlalu galak, pengalaman peneliti ketika menjadi guru, banyak guru yang salah konsep antara tegas dan galak. Hal ini, membuat siswa menjadi tidak terbuka karena takut disalahkan. Praktek pendidikan yang seperti ini, membuat karakter siswa cenderung penurut namun kemampuan siswa jadi terbatas karena takut mengungkapkan ide dan gagasannya karena guru selalu merasa benar. Dari sudut pandang psikologis juga, guru yang terlalu galak turut menyumbangkan perilaku kekerasan kepada anak. Mungkin saja banyaknya tawuran, perkelahian antar pelajar adalah hasil dari kekeliruan guru dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa.

Jika kondisi demikian terus terjadi maka sudah pasti jika siswa tidak mendapatkan kualitas moral yang baik. Sebagaimana dikatakan oleh Megawangi bahwa guru harus memberikan udara moral yang sehat agar siswa menghirup udara moral sehat agar menyehatkan paru-paru siswa karena anak akan berada dikelas sepanjang hari, apabila guru mampu memberikan udara kasih sayang dan penghormatan kepada siswa, maka karakter anak akan baik (Megawangi, 2016: 181).

Memang hal yang wajar apabila guru mengoreksi perilaku siswa yang salah, salah satunya dengan *reinforcement* negatif agar siswa tidak mengulangi kesalahannya tersebut. Namun terkadang, respon yang diberikan guru tidak proporsional. Maksud tidak proporsional disini artinya, apabila siswa melakukan kesalahan di level 3 (rentang 1-10), maka berikanlah respon di level yang sama pula agar proporsional. Jangan sampai ketika siswa melakukan kesalahan di level 3, guru merespon perilaku siswa tersebut pada level 8, maka hal ini tidak proporsional dan tidak menyehatkan bagi iklim moral di sekolah atau di kelas tersebut.

Selain guru yang terlalu galak, guru yang acuh/ abai pun menjadi salah satu faktor penghambat dalam pendidikan karakter. Tidak dibenarkan apabila seorang guru memiliki sikap acuh terhadap siswa yang melakukan kesalahan. Peneliti pernah mengalami sendiri ada guru yang tidak peduli kepada siswanya, salah satunya ketika ada siswa yang terlihat sedang membuli temannya, ada guru yang mengucapkan “biarkan saja bukan anak saya ini, mau ini itu terserah mereka”. Sikap sebagian guru yang memiliki pemikiran demikian tentu tidak dibenarkan. Idealnya, para guru yang mendapat amanah untuk menjadi pendidik, tidak dibenarkan untuk memiliki pemikiran demikian. Apalagi guru (PNS) yang sudah mendapat gaji dari negara, ketika mereka memiliki pemikiran tersebut, maka itulah sebuah penghianatan guru kepada negara karena tidak amanah.

Hal yang harus dilakukan seorang guru ketika melihat siswa melakukan kesalahan, minimal memberi nasehat dengan pendekatan humanis. Melakukan pendekatan humanis secara psikologis tentu sangat diperlukan bagi siswa. Apabila kedekatan psikologis sudah terjalin dengan baik, maka mudah bagi guru dalam mengoreksi atau memberikan nasihat kepada siswa. Bagi siswa tentu akan mudah menuruti nasihat moral yang diberikan guru tersebut (Lickona, 1991).

Yang terakhir dalam bagian ini adalah, terkadang seorang guru memermalukan siswa di depan rekan-rekannya. Ketika seorang guru mengoreksi perilaku siswa yang keliru sebaiknya hindari memarahi siswa tersebut di depan teman-temannya. Hal tersebut untuk menghindari reaksi yang berlebihan dari siswa tersebut, bahkan bisa saja siswa tersebut berontak karena merasa tidak di hargai oleh gurunya. Meskipun berposisi sebagai anak didik, namun pada hakikatnya siswa memiliki hak sebagai individu yang ingin dihormati oleh orang lain termasuk oleh gurunya. Pendekatan yang sifatnya personal perlu dilakukan untuk menasehati siswa tersebut dengan mengajaknya bicara baik-baik (Raka dan Butuantara, 2020), karena

itu akan lebih memposisikan siswa sebagai individu yang memiliki potensi memperbaiki perilakunya, ketimbang memperlakukannya seperti seorang tahanan.

Dengan demikian, meski sentuhan pengaruh dalam pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru tidak terlihat banyak, namun nilai-nilai pendidikan antara guru dan siswa perlu dibangun dengan keterhubungan yang baik. Jika para siswa merasa guru mereka tidak menghormati dan peduli terhadap mereka, maka mungkin siswa tidak akan terbuka terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang guru ajarkan kepada mereka. Pentingnya hubungan guru dan siswa tentu perlu didukung oleh kesadaran guru yang memiliki visi moral yang diperlukan dari signifikansi interaksi moral. Guru juga perlu membayangkan efek jangka panjang apabila melakukan hal baik atau buruk dari sikapnya kepada siswa, dimana intervensi seorang guru mungkin akan berakibat positif atau negatif beberapa tahun kemudian yang disebut *sleeper effect* (Lickona, 2012: 135).

### **Peran Masyarakat**

Faktor penghambat pembentukan karakter selanjutnya adalah peran masyarakat yang di dalamnya terdapat faktor teman sebaya, budaya dan kebiasaan masyarakat, dan kekerasan di masyarakat. Peneliti mengawali pembahasan faktor teman sebaya, teman sebaya memiliki peran yang cukup penting bagi karakter siswa. Penelitian Suparmi, S., & Isfandari, 2016) tentang teman sebaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, apabila peran teman sebaya membawa ke hal negatif, kemungkinan individu yang termasuk dalam kelompok tersebut kemungkinan ikut melakukan perilaku yang negatif pula. Suparmi dan Isfandari juga mengungkapkan bahwa teman sebaya berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku seperti merokok dan mengkonsumsi alkohol. Individu dengan kecenderungan negatif cenderung memilih rekan dengan perilaku serupa. Menggunakan istilah Singelman dan Shaffer (Yusuf, 2012: 59) individu yang cenderung mencari rekan sebaya dengan motif yang sama, sesuai hobi dan kebiasaan teman sebayanya disebut *konformitas*. Dengan demikian, sangat memungkinkan peran teman sebaya dapat memberikan intervensi negatif bagi pembentukan karakter siswa.

Faktor kedua dalam peran masyarakat adalah budaya dan kebiasaan yang bisa menjadi penghambat pembentukan karakter siswa. Kondisi sosial, budaya dan adat yang heterogen turut mempengaruhi karakter siswa/ individu. Di satu sisi budaya dan kebiasaan tersebut menjadi nilai keunggulan tersendiri, namun di sisi lain menjadi penghambat dalam pembentukan karakter siswa/ individu. Dalam hal ini, peneliti

menyoroti perilaku masyarakat yang memiliki kebiasaan negatif namun menjadi nilai yang dijunjung tinggi bagi penganut budaya tersebut. Peneliti pernah membaca salah satu buku yang diterbitkan Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia tahun 2011. Dalam budaya tersebut, terdapat kebiasaan/ tradisi sekelompok masyarakat meminum minuman keras berjenis “Tuak” yang sudah menjadi budaya di masyarakat tersebut. Sangat disayangkan, dalam tradisi itu banyak anak-anak yang belum cukup umur ikut meminum minuman keras tradisional tersebut. Selain bertentangan dengan nilai religius, kebiasaan tersebut juga setidaknya akan membawa pengaruh pada perilaku-perilaku menyimpang lainnya karena hilangnya kesadaran yang diakibatkan pengaruh alkohol. Sebagaimana diungkapkan Suparmi, S., & Isfandari (2016) bahwa, mengkonsumsi alkohol memiliki kontribusi terhadap peningkatan perilaku seks pra-nikah di kalangan remaja.

Dengan demikian, faktor budaya dan kebiasaan masyarakat yang mungkin masih terjaga sampai saat ini, sudah tentu memberikan hambatan dalam pembentukan karakter siswa/ individu. Memang tradisi harus dijaga, namun apabila tradisi tersebut membawa dampak yang negatif, tentu perlu di tinjau ulang tradisi tersebut agar pembentukan karakter bisa di optimalkan.

Yang terakhir hal yang bisa menjadi penghambat pada bagian peran masyarakat adalah adanya kebiasaan yang menggunakan kekerasan di masyarakat. Secara realitas, masih banyak ditemukan dari berita yang berbentuk media elektronik maupun cetak yang memberitakan tentang masyarakat yang melakukan tidak kekerasan seperti perkelahian, tawuran, penyerangan dan lain sebagainya. Motifnya tentu berbeda-beda, namun yang perlu di garis bawahi, sebagian kekerasan terjadi adalah untuk menyelesaikan masalah atau dendam kepada kelompok lain. Hal ini tentu akan sangat berbahaya karena secara tidak langsung mungkin anak akan meniru hal tersebut karena anak adalah peniru yang handal.

### **Peran Media**

Peran penghambat selanjutnya adalah adanya peran media yang terkadang membawa hal negatif. Kehadiran teknologi seperti dua mata pisau, di satu sisi bisa menambah ilmu pengetahuan, di sisi lain justru memberikan dampak negatif bagi para siswa. Disadari atau tidak, bahwa peran media dengan menampilkan *public figure* di dalamnya dapat berpengaruh pada karakter siswa. Pengalaman peneliti saat menjadi guru, menemukan fakta bahwa siswa yang sering melihat *public figure* di media sosial

turut mempengaruhi perilakunya di sekolah karena jargon-jargon dari *public figure* tersebut merusak nilai kesantunan berbahasa siswa saat berkomunikasi dengan guru. Disadari atau tidak, kebiasaan meniru *public figure* yang membawa kepada hal negatif lambat laun akan mempengaruhi perilaku dan karakter siswa.

Faktor penghambat selanjutnya dari bagian peran media adalah, tayangan kekerasan yang sering muncul baik di media televisi maupun media sosial memberikan dampak buruk terhadap perilaku siswa/ individu. Menurut Lickona (1991) dalam satu dekade terakhir film menjadi pengaruh moral yang tidak sehat bagi anak-anak maupun remaja yang diwarnai dengan kekerasan, percintaan, penggunaan bahasa yang salah, lagu yang merendahkan orang lain, dan seolah menjadi hal yang normal atau wajar. Apabila orang tua tidak peduli, maka pergeseran nilai akibat dari rendahnya moralitas akan menjadi hal yang biasa saja. Peneliti sendiri pernah mengalami dampak yang kurang menyenangkan karena meniru tayangan kekerasan yang pernah ada di Televisi. Generasi kelahiran tahun 1990-an mungkin tidak asing dengan acara tinju atau *Smackdown* yang ditayangkan oleh stasiun televisi.

Dampak negatif dari melihat tayangan kekerasan tersebut, banyak anak-anak yang bermain peran karena hasil pengamatan dan mencontohkan atlet gulat tersebut sebagai *modeling*. *Modeling* dalam hal ini memiliki konotasi negatif karena mencontoh apa yang diperlihatkan orang lain. Bandura (Hakam & Nurdin, 2016: 109) menjelaskan bahwa perilaku yang dimodelkan oleh orang lain (model) dan keseluruhan prosesnya disebut *modeling* atau teori belajar dengan mengobservasi.

Sebuah penelitian dampak televisi terhadap anak dari *Kaiser Family Foundation* tahun 2006 mengungkapkan pengaruh televisi terhadap anak-anak mereka. Hasilnya hampir 70% orang tua melihat anak mereka suka meniru perilaku yang mereka lihat di televisi dan 23% meniru perilaku agresif (memukul dan menendang) (Nucci et al., 2014: 784). Dengan demikian, *modeling* yang demikian membawa pengaruh bagi perilaku siswa yang sering melihat tayangan-tayangan kekerasan tersebut sebagaimana Dixon (2008 dalam Apriliawati, 2019: 15) mengatakan bahwa dengan melihat media baik televisi maupun media sosial dapat mempengaruhi sikap dan persepsi, bahkan karakter individu yang menonton. Tentu kewaspadaan dan peran orang tua dalam mendampingi anak saat menonton televisi maupun saat melihat media sosial sehingga tayangan yang tidak tepat dapat dihindari.

Yang terakhir pada bagian peran media adalah adanya prinsip *bad issue good news* sementara semua orang menonton, menyimak dan mencerna berita tersebut.

Mungkin diantara kita ada yang pernah menyaksikan berita di televisi terutama yang berkaitan dengan artis, baik itu perceraian, perselingkuhan, konflik sesama artis, membicarakan aib orang dan lain sebagainya. Selain hal tersebut, prinsip *bad issue good news* juga sering digunakan oleh sebagian oknum pembuat berita saat kondisi tertentu, contoh ketika pemilihan umum presiden dan wakil presiden, calon legislatif, kepala daerah dan lainnya. Maka tidak heran pendapat Cohen dan Tester (dalam Hakam, 2011: 164) secara terang-terangan menyatakan bahwa media telah menjadi agen kebejatan moral.

### **Kondisi Terkini**

Faktor penghambat yang terakhir adalah situasi dan kondisi, seperti yang saat ini sedang terjadi, pendidikan karakter mengalami kebuntuan karena adanya pandemi *covid-19* yang mengakibatkan harus terhentinya proses pendidikan di sekolah. Sehingga pendidikan harus menyesuaikan diri dengan situasi dan keadaan yang baru, bahkan bukan hanya dunia pendidikan saja, seluruh masyarakat terkena imbas dari adanya pandemi *covid-19*. Kondisi pembelajaran dari rumah atau *online* membuat siswa dan orang tua tertekan. Hal ini bisa meningkatkan resiko kekerasan antara orang tua dan anaknya/ siswa. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak atau disingkat SIMFONI PPA. Sejak tanggal 1 Januari 2020 sampai 23 September 2020 menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak di Indonesia sebanyak 5.697 kasus dengan 6.315 korban. Kekerasan tersebut diakibatkan karena kejengkelan orang tua dalam mendampingi belajar online di rumah. Bahkan di Banten, seorang anak 8 tahun tewas karena dipukul oleh ibunya ketika mendampingi belajar online (Kompas, 2020).

Selain dapat meningkatkan resiko kekerasan, kondisi pandemi saat ini juga meningkatkan rasa kecurigaan. Jika dahulu manusia yang menggunakan masker akan dianggap mencurigakan, namun saat ini sebaliknya, jika tidak menggunakan masker maka akan diwaspadai, dicurigai bahkan di hukum. Mengacu pada pendapat Strong (1990: 249-259) terkait *epidemic psychology* yang berdampak pada fisik dan psikis. Strong mengungkapkan tiga tipe psikologi manusia dalam kondisi pandemi/ epidemi diantaranya rasa takut dan curiga, kedua adanya kebutuhan informasi terkait epidemi dan memandang dari sudut moral dan agama, yang ketiga berkaitan dengan perubahan perilaku masyarakat dalam menghadapi epidemi. Lebih jauh lagi Taylor (Agung, 2020: 70) dalam bukunya "The Pandemic of Psychology" mengungkapkan tentang pengaruh psikologis manusia secara luas dan masif, mulai dari cara berpikir,

khawatir, cemas dan takut, serta perubahan perilaku yang menimbulkan prasangka dan diskriminasi yang berpotensi menimbulkan kebencian dan konflik sosial. Sebagai contoh, disadari atau tidak virus *covid-19* ini identik dengan Wuhan di China, sehingga dapat menggiring opini kebencian dan diskriminasi terhadap warga China di beberapa negara seperti Australia dan Amerika.

Dengan demikian, adanya perubahan dari kondisi yang memaksa seperti pandemi/ epidemi ini telah merubah tatanan pola pikir, perilaku manusia sehingga sangat rentan perilaku-perilaku baru akan tercipta karena kondisi yang demikian. Hal ini pula yang bisa menghambat pembentukan karakter siswa/ peserta didik saat ini.

### ***Entry Behaviour, Habitulasi dan Karakter***

*Entry behaviour* merupakan proses penanaman perilaku yang dicontohkan oleh individu hasil dari melihat, mendengar dan merasakan. Akan tetapi *entry behaviour* sangat bergantung pada stimulus yang diberikan oleh keluarga, masyarakat/ lingkungan, teman sebaya, peran media dan kondisi dimana individu itu hidup. Apabila *entry behaviour* yang masuk adalah hal-hal positif maka akan menghasilkan nilai yang baik, begitupun sebaliknya. Terkadang anak/ individu secara tidak sadar, mengambil standar atau nilai dari orang, kelompok, atau masyarakat lain dan menggabungkan mereka ke dalam sistem nilai sendiri (Superka, 1976: 1). Kondisi ini di dasari karena anak merupakan individu yang cukup peka untuk meniru dan merespon terhadap stimulus nilai dari luar. Pendidikan nilai dan karakter dari berbagai elemen akan berpengaruh terhadap kehidupan anak/ individu pada masa yang akan datang (Hakam, 2011: 160).

Dengan demikian, apabila *Entry behaviour* yang mengintervensi keseharian siswa dengan hal-hal yang negatif, kemudian terjadi pengulangan demi pengulangan dan menjadi habituasi, maka secara *continue* akan menjadi *bad character* bagi anak/ individu tersebut. Jika nilai-nilai negatif sudah menguasai karakter siswa/ individu, maka akan semakin sulit karakter tersebut dirubah. Ibarat pepatah yang mengatakan, merubah karakter seseorang ketika sudah dewasa ibarat menulis di atas air, tiada bekasnya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter perlu dilakukan sedini mungkin.

## **D. CONCLUSION**

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses intervensi dan habituasi secara *continue*, terintegrasi dan sadar. Intervensi dan habituasi merupakan pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, sementara *continue*, terintegrasi dan sadar

adalah prosesnya. Kekeliruan besar yang nampak dalam proses pembentukan karakter adalah menganggap bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab pendidikan formal. Sehingga diluar pendidikan formal, cenderung acuh dan tak mau peduli untuk mendukung pembentukan karakter tersebut. Ketidapkahaman elemen-elemen pendidikan karakter seperti orang tua yang menganggap pendidikan karakter adalah tanggung jawab sekolah, guru yang terlalu keras dalam mendidik siswa, peran teman sebaya dan masyarakat yang menganggap tindakan tidak bermoral sesuatu yang wajar, peran media yang memperlihatkan hal-hal negatif, dan adanya kondisi faktual saat ini di tengah pandemi *covid-19* yang secara psikologis tentu merubah tatanan kehidupan manusia. Faktor-faktor penghambat yang telah dijelaskan di atas merupakan sebuah kristalisasi pemikiran kritis peneliti yang dirangkum dari pengalaman dan sumber bacaan. Dengan tujuan agar seluruh lapisan elemen pendidikan karakter menyadari fungsinya masing-masing untuk bersama memperbaiki karakter individu yang akan berimbas pada karakter bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik lagi.

## REFERENCES

- Agung, I. M. (2020). Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 68–84.
- Apriliawati, S. (2019). *Pengaruh Terpaan Berita Kasus Narkoba pada Kalangan Public Figure Ditelevisi terhadap Tingkat Kecemasan dan Sikap Proteksi Ibu Rumah Tangga (Studi Eksplanatif Kuantitatif di Desa Jatiyoso, Jatiyoso, Karanganyar)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Widya Aksara Press.
- Budimansyah, D. (2012). *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter seri pembinaan Profesionalisme Guru*. Widya Aksara Press.
- NewsDetik. (2019). *Siswa SD di Makassar Curi HP, Ngaku buat Biaya Sekolah*. Online. <https://news.detik.com/berita/d-4772729/siswa-sd-di-makassar-curi-hp-ngaku-buat-biaya-sekolah>
- Faiz, A. (2019). Program Pembiasaan Berbasis Pendidikan Karakter Di Sekolah Aiman Faiz karena kualitas karakter menentukan. *PGSD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 5(20). <https://doi.org/https://doi.org/10.32534/jps.v5i2.741>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia

- Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- H.A.R Tilaar. (2016). *Pedagogik teoritis untuk Indonesia*. Kompas Media Nusantara.
- Hakam, K. A. (2011). Pengembangan Model Pembudayaan Nilai-Moral dalam Pendidikan Dasar di Indonesia: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Bandungrejosari 1 Kota Malang , Jawa Timur. *Sosiohumanika*, 4(2), 159–184.
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *INTERNALISASI NILAI-NILAI*. CV. Maulana Media Grafika.
- Herlambang, Y. T. (2018). *Pedagogik Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Hidayati, N. (2016). Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1).
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran keluarga dalam membangun karakter anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 144.
- iNews.id (2020). *Demi Main Game, Bocah SD Mencuri Perlengkapan Sembahyang di Vihara Makassar*. Online - <https://sulsel.inews.id/berita/demi-main-game-bocah-sd-mencuri-perlengkapan-sembahyang-di-vihara-makassar>
- Kompas. (2020). Kasus Orangtua Aniaya Anak Saat Belajar Online Kembali Terekspos. Kompas.com. Jakarta. <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/12/04/15364621/kasus-orangtua-aniaya-anak-saat-belajar-online-kembali-terekspose?page=all>.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters* (Uyu Wahyudun dan Budimansyah (ed.)). PT. Bumi Aksara.
- Megawangi. (2016). *Pendidikan karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.
- Muslich, M. (2010). *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*. PT. Bumi Aksara.
- Nency, Y., & Arifin, M. T. (2005). Gizi Buruk, Ancaman Generasi yang Hilang. *Inovasi*, 5, 61-64.
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). Handbook of moral and character education. In *Handbook of Moral and Character Education*. <https://doi.org/10.4324/9780203114896>

Strong, P. (1990). *Epidemic psychology amodel*. (12(31), 249-259.

Suparmi, S., & Isfandari, S. (2016). Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki dan perempuan di Indonesia. *Indonesian Bulletin of Health Research*, 44(2), 139.

Superka, D. P. dkk. (1976). *Values Education Sourcebook, Conceptual Approach, Material Analyses, and an Annotated Bibliography*. Social Science Education Consortium Inc.

Tribunnews.com. (2021). *Demi Main Game Online, Sejumlah Anak di Bawah Umur Nekat Curi Buku Paket Sekolah, Dijual Rp 600 Ribu*. Online: <https://www.tribunnews.com/regional/2021/02/18/demi-main-game-online-sejumlah-anak-di-bawah-umur-nekat-curi-buku-paket-sekolah-dijual-rp-600-ribu>

Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya